



This is an open article under the
CC-BY-SA license

PEMBINAAN KAMPUNG MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT PESISIR PACIRAN LAMONGAN

Zainal Arifin¹, Mujahid Faried Abduh²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin102018@gmail.com¹, mujahid_faried@gmail.com²

Submitted : 30 Juni 2021

Accepted : 05 Agustus 2021

Published : 31 Agustus 2021

Abstrak Masyarakat Paciran Lamongan memiliki tingkat religious yang tinggi jumlah muslim mayoritas, anehnya konflik atas nama agama masih saja sering terjadi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk ikut serta mengedukasi masyarakat tentang moderasi beragama dengan kampung moderasi. Dengan pendekatan PAR (participatory action research) pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan kepada masyarakat melalui sosialisasi secara langsung kepada tokoh masyarakat, kepala desa dan dilakukan sosialisasi melalui media sosial tentang kampung moderasi beragama. Disampaikan dalam sosialisasi tentang penguatan moderasi beragama dengan meningkatkan komitmen kebangsaan, toleransi dan menghindari kekerasan serta cinta kepada budaya lokal. Kegiatan lainnya adalah penguatan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat desa seperti kegiatan perkumpulan malam jumat. Dalam momentum kegiatan perkumpulan ini disampaikan dengan ceramah agama tentang moderasi beragama.

Kata Kunci: Kampung Moderasi, Masyarakat Paciran, Konflik Agama

1. PENDAHULUAN

Di negara Indonesia diskursus tentang moderasi (wasathiyah) diuraikan dalam tiga prinsip dasar yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Perihal prinsip yang pertama, moderasi dalam pemikiran keagamaan yakni dikenali dengan kemampuan untuk mensistesisikan antara teks dan konteks, sebagai contoh dalam pembacaan akan nash-nash kitab suci

tidak hanya dipahami semata-mata lewat keadaan teks secara zahir saja, kemudian menafikan unsur konteks di baliknya. Moderasi dalam pemikiran keagamaan yaitu memadukan keduanya secara dinamis agar mendapatkan pemahaman yang kompleks, menghasilkan muslim moderat yang tidak semata tekstual, tetapi juga kontekstual. Karena pendekatan kontekstual penting untuk



memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu (Shafwan, 2022).

Prinsip yang kedua, adalah moderasi dalam gerakan, yakni aktivitas penyebaran (dakwah) agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, harus digarisbawahi bahwa dalam gerakan untuk mengajak tersebut tidak boleh menggunakan jalan kekerasan dan memaksa. Sebaliknya, harus menggunakan jalan yang baik, ramah, santun tanpa adanya niatan menyakiti dan menghakimi orang lain. Harus mampu menampilkan wajah ramah bukan marah, dan selalu mengedepankan cinta kasih bukan yang membawa semangat kebencian. Prinsip ketiga, adalah moderasi dalam perbuatan (praktik keagamaan), adalah penguatan akan hubungan agama dan kebudayaan (tradisi) masyarakat setempat. Agama hadir tidak dengan karakter kolot (saklek) terhadap budaya, justru keduanya bersikap saling terbuka untuk berdialog dan menghasilkan kebudayaan baru. Sebagai salah satu ciri muslim moderat yaitu sikapnya yang tidak anti terhadap budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan syariat agama tentu sah-sah saja bila diaplikasikan bahkan

dibuat sarana untuk semakin memperteguh nilai-nilai keimanan (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021).

Oleh karena itu, sebenarnya Islam menolak keras sikap ekstrem dan berlebih lebihan, dan sebaliknya juga mencela sikap sebagian umat Islam yang terlalu lunak dan mengabaikan ajaran-ajaran agamanya. Dengan demikian, apa yang disebut dengan moderasi adalah sikap pertengahan antara dua kutub ekstrem, antara yang sangat liberal dan yang sangat ekstrem (Anzaikhan et al., 2023).

Masyarakat pesisir paciran lamongan memiliki tingkat religious yang tinggi sehingga terkadang dengan tingginya nilai religiusitas di paciran membuat konflik atas nama agama akhir-akhir ini terdengar sering terjadi. Tingkat Konservatisme beragama di paciran lamongan relatif masih menguat di beberapa daerah. Sehingga dalam kajian Rahman menyatakan bahwa ditengah kultur moderat masyarakat Madura terdapat kelompok-kelompok muslim yang masih berpandangan konservatif (Rahman, 2023). Oleh karena itu penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan focus pada masalah bagaimana membangun kampung moderasi

beragama di paciran lamongan yang difokuskan pada masyarakat pesisir di paciran lamongan. Seperti disebutkan konservatisme melahirkan intoleransi beragama. Intoleransi beragama menghasilkan konflik beragama, seperti pada kasus Sampang dengan kasus Syi'ah yang terjadi pada tahun 2012 dengan pembakaran tempat ibadah. Kasus intoleransi kembali terjadi di Pamekasan tahun 2020 dimana terjadi pembakaran tempat wisata dan pengepungan salah satu rumah pejabat public di tahun yang sama (Rahman, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Rahman tentang pola penguatan muslim konservatif di tengah kultur wasatiyyah masyarakat Madura pada tahun 2022 menunjukkan fakta agresivitas beragama atau dapat disebut kekerasan atas nama agama sebagai salah satu indikator konservatisme beragama. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang melatar belakangi penguatan konservatisme beragama di Pamekasan yaitu kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang moderasi beragama selain juga ada factor lain seperti faktor gerakan trans-nasional salafi wahabi yang mempengaruhi masyarakat, serta masih eksisnya ormas-

ormas Islam yang gampang melakukan aksi kekerasan di Pamekasan. Beberapa peneliti menegaskan kekerasan di pamekasan dipicu pemahaman masyarakat terhadap agama yang cenderung konservatif (Sutrisno, 2019).

Teori yang relevan dengan isu dan masalah yang ada berdasarkan hasil penelitian Rahman tentang penguatan konservatisme agama di Pamekasan. Maka teori yang akan penulis gunakan adalah teori Kuntowijoyo tentang tiga pilar nilai profetik Islam yang harus ada dan tumbuh di tengah masyarakat, yaitu nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Konsep ini relevan dengan pandangan Nur Cholis Madjid dengan universalisme Islam dan juga Abdurrahman Wahid tentang keluwesan dan kemaslahatan dalam menjawab persoalan umat (Fahri, mohammad, 2022).

Pandangan ini menjadi rujukan dalam bagaimana melakukan pembinaan anti konservatisme beragama melalui penguatan moderasi beragama yaitu berbasis pada humanisasi yang mengarah pada amar ma'ruf dan moderasi yang mengarah pada nahi mungkar dan terakhir transendensi yang mengarah pada keimanan. Maka dalam pelaksanaan dampingan dan pembinaan



dalam pengabdian pada masyarakat akan menjadikan tiga landasan tersebut sebagai pijakan pembinaan.

Teori Kuntowijoyo ini juga akan dielaborasi dengan konsep penguatan moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh kementerian agama dengan empat indikator yaitu, Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti radikalisme dan kekerasan, Akomodatif terhadap budaya lokal. Sehingga indikator ini menjadi landasan penguatan moderasi beragama yang disampaikan dengan pendekatan kepada masyarakat secara langsung.

Maka berdasarkan pada hasil kajian tersebut, penulis melakukan pembinaan dan pendampingan dengan melakukan penguatan moderasi beragama sebagai upaya solutif mengurangi penguatan konservatisme beragama melalui pendekatan langsung kepada masyarakat paciran lamongan. Dari latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka focus pengabdian ini adalah membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kampung moderasi beragama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Moderasi Islam

Moderasi artinya individu dalam berlaku seimbang antara keyakinan, kepercayaan Islam yang kukuh dengan toleransi dalam pemahaman di tengah-tengah pemahaman yang lain. Dalam pemahaman semacam ini dibangun atas dasar pemikiran yang lurus dan tidak berlebih-lebihan. Ada keseimbangan antara kemampuan dan memperhatikan kemampuan serta mensinergikan dimensi spiritual dengan material, dimensi individu dengan komunitas, dimensi tekstual dengan kontekstual, stabilitas dan pergantian serta mengutamakan perbuatan pada aspek kesetaraan antara teo-sentris dan antropo-sentris (Munif et al., 2023).

Di dalam ensiklopedi Islam tradisional-klasik pemaknaan moderasi mempunyai banyak definisi dari para ulama sependapat dengan pemahaman ini seperti al-Thabary, Ibn Katsir, Ibn 'Asyur al-Asfahany, Wahbah al-Zuhaily, dan sebagainya. Bagi Ibn 'Ashur, kata "wasath" bermakna sesuatu yang ada di tengah, terdapat kedua pucuk yang setara takarannya. Bagi al-Asfahany, istilah "wasathan" bermakna pusat antara dua sekat (*a'un*) atau juga bermakna dua batas yang baku. Juga bermakna

membentengi dari perilaku yang melampaui batasan (*ifrath*) dan ekstremitas (*tafrith*). Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam tafsir Al-Munir istilah “*al-wasath*” yaitu suatu hal dimana terdapat pada pusatnya, lalu arti ini juga dipakai bagi watak dan perilaku baik semisal berani berada di tengah-tengah di antara kedua ujungnya.

Di dalam Al-qur’an dikatakan “dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang tengah”, makna dari terjemah tersebut yaitu “dan demikianlah Kami telah membimbing kamu semua ke arah yang lurus, yaitu agama Islam. Kami memindahkan kamu ke kiblat Nabi Ibrahim dan Kami memilihnya untuk Kami jadikan umat Islam sebagai opsi terbaik, melakukan keadilan, tengah di segala hal, tiada *ifrath* dan *tafrith* atas urusan religi maupun duniawi. Dan tanpa melebihi batasan (*ghuluw*) dalam menjalankan agama dan tidak sewenang-wenang menjalankan kewajibannya. Sementara pendapat Al-Tabary mempunyai kecondongan yang khas yaitu saat memberi arti, tidak jarang bersumber pada kajian sejarah. Ada tiga belas riwayat yang menampakkan arti “*al-wasath*” yaitu berarti “*al-'adl*”, sebab orang-orang yang dapat diseimbangkan yang dapat disebut orang terpilih.

Berangkat dari pemahaman para ulama diatas, maka terdapat sebagian makna khusus yang ada di dalam “*wasath*”, yakni: suatu hal berada di tengah, melindungi dari perbuatan melampaui (*ifrath*) dan mengurangkan ajaran agama (*tafrith*) yaitu yang dipilih, adil dan seimbang. Dari aspek terminologi, makna kata “*wasathan*” yaitu tengah, keseimbangan (*al-tawazun*), yakni keseimbangan antara dua jalur atau dua anak panah yang saling bertentangan yaitu spiritual (*ruhiyah*) dan materi (*madiyah*) dan antara individualitas (*fardiyyah*) dan kolektivitas (*jama'iyah*). Selain itu, kontekstual (*waqi'iyah*) dengan tekstual dan konsisten (*tsabat*) dengan perubahan (*taghayyur*). Sebab itu sebenarnya keseimbangan adalah sifat alam semesta (*universum*), dan ciri agama Islam menjadi risalah yang kekal. Sedekah dalam pandangan agama Islam adalah perbuatan kesalehan jika ditempatkan pada prinsip keseimbangan antara teo-sentris (*hablun minAllah SWT*) dan antrop-osentris (*hablun min al-nas*) (Faelasup, 2021).

Atas dasar beberapa definisi di atas, pengertian moderasi dapat dimengerti yaitu keseimbangan antara keyakinan yang kuat dan toleransi, di



mana nilai-nilai Islam dibangun atas dasar pola ideologis yang benar dan moderat serta tidak berlebihan di bidang tertentu. Sifat keseimbangan ini memperlihatkan kemampuan yang sinergi dalam aspek-aspek spiritual dan materi, individual dan kolektif, tekstual dan kontekstual, konsistensi dan perubahan serta menempatkan perbuatan amal dalam menggunakan prinsip seimbang antara teo-sentris dan antropo-sentris. Korespondensi antara Pencipta dan ciptaan serta sebagai analogi antara model makro dan model miniatur ke suatu titik yaitu posisi tengah. Sifat keseimbangan menyiratkan bahwa al-Shirath al-Mustaqim akan menghasilkan orang-orang yang berintegritas, pengertian, pilihan, perfeksionis agama, orang yang mulia, orang yang lembut dan orang yang baik.

Disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 tentang moderasi yang didefinisikan sebagai jembatan antara keduanya. Di sisi lain juga dapat memahami dalam konteks bahwa Islam moderat bukanlah liberal atau ekstremis, yang juga dapat menjelaskan bahwa Islam terletak di antara materi dan roh. Dalam kitab-kitab fiqh disebutkan bahwa seorang hakim harus seorang mujtahid dan mampu mencabut hukum

dari sumbernya. Hakim harus memberikan rasa kepastian dan keadilan, tetapi jika tidak demikian, yaitu jika tidak dilaksanakan sebagai aturan umum, haruskah kita memberontak? Tentu tidak, karena memang benar, meski harus sering diingatkan, tapi cara yang diterapkan harus tetap baik. Moderasi disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Yang artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT; dan Allah SWT tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S. Al-Baqarah Ayat 143)

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan

terhadap Allah SWT kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah SWT dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah SWT dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah SWT dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah SWT sebagai Pemelihara”. (Q.S. An-Nisa’ Ayat 171).

Manfaat moderasi pemahaman Islam diperlukan untuk memberikan kesadaran kepada individu dalam memandang kehidupan sebagai kolektivitas masyarakat yang majemuk seimbang antara fisik, psikologis, teosentris, dan antroposentris. Untuk itu tidak ada paksaan dalam bentuk apapun dari satu kelompok kepada kelompok lain. Dalam konteks Indonesia, telah diatur oleh negara dan pemerintah bahwa kehidupan beragama harus bebas tidak ada pemaksaan kehendak dari kelompok lain. Dalam konteks Islam setiap masyarakat Islam dapat memahami

Islam sesuai dengan pemahamannya. Jadi manfaat moderasi Islam adalah bentuk kesadaran dari perilaku individu dalam mengambil sikap dalam memahami Islam sesuai dengan keyakinan sehingga tidak terasa mengganggu sikap orang lain dalam beribadah dan bermasyarakat.

Secara teoretik moderasi dapat dilakukan dengan upaya-upaya memberi pengaruh dan meluruskan paham-paham yang moderat mainstream melalui pendidikan, pelatihan, kajian-kajian, workshop, penataran, dan majelis-majelis dalam rangka proses penetrasi pemikiran dan pemahaman. Tujuan melakukan moderasi untuk mengembalikan paham-paham ekstrim kembali ke paham moderat sebagaimana paham masyarakat umumnya. Edukasi moderasi ini perlu dilakukan karena masyarakat Indonesia adalah multi-religious, multi-etnis, multicultural dalam wadah kehidupan masyarakat yang pluralis (Shafwan, 2022).

2.2. Pendidikan Islam Moderasi

Umat Islam sebagai umat selalu berada pada posisi keseimbangan dan pusat, menunjukkan bahwa mereka adalah syuhada yang terpilih, dalam arti menjadi teladan atau saksi dan



diteladani. Islam bukanlah agama yang sempit dan Islam tidak menginginkan kelompok-kelompok ekstremis karena melambangkan kesempitan dan kekakuan dalam menyelesaikan masalah. Dalam aspek ideologis, umat Islam diatur oleh sistem keseimbangan tidak seperti mereka yang hidup dikelilingi serba materialism dalam kehidupan dan mengabaikan kehidupan spiritual. Begitu pula sebaliknya, seperti mereka yang hanya mementingkan kehidupan spiritual dan mengabaikan kehidupan fisik belaka. Pada posisi tengah menuntut orang Islam dapat tampil melakukan interaksi sosial, dialog yang terbuka dengan semua golongan yang berbeda yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban (Junaedi, 2019).

Moderasi juga terkait langsung dengan realitas nilai keberagaman di setiap sisi kehidupan. Di Al-Qur'an, hikmah atau kebijaksanaan diterangkan bahwa dunia diciptakan oleh Allah SWT secara keragaman dan majemuk, keragaman adalah sebuah kepastian baik menyangkut aspek lingkungan, akidah, dan rasa atau etnis. Dijelaskan di dalam Al-Qur'an di banyak ayat tentang keberagaman seperti keberagaman beraneka corak kulit dan bahasa (Surat

30: 22), suku bangsa (Qur'an 49: 13). Adanya keragaman Allah SWT tegaskan bahwa jika Allah SWT menghendaki manusia itu seragam tentu Allah SWT dengan mudah menjadikannya, baik secara fisiknya, pemikirannya, bangsanya, ideologinya, bahkan agamanya. Tetapi tidaklah itu yang dikehendaki-Nya (Q.S. Al-Maidah: 48). Allah SWT menjelaskan bahwa perbedaan tingkatan adalah suatu kepastian dan tentunya didalamnya menyimpan kehendak dan sasaran. Penegasan perbedaan ini adalah bukti kuasa-Nya dan perwujudan kekuatan-Nya (QS 30:22). Umat berkubu-kubu untuk saling kenal mengenal satu sama lain dengan tujuan menyambung tali persaudaraan dalam esensi saling dalam rangka menjalin ikatan persaudaraan atas dasar saling mengetahui (ta'aruf) (QS 49:13).

Pluralisme dalam konteks ini, umat Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an berada di tengah, wasatan ummah, dimana umat Islam tidak boleh ada di dua posisi ekstrim kanan dan kiri karena terlalu keras kepala atau bebas. Dalam konteks ini, umat Islam harus terpanggil untuk berkembang dan menjadi pelopor toleransi (tasamuh). Toleransi adalah kesanggupan untuk

secara terbuka menerima perbedaan dan termasuk saling menghormati dan menghargai keberadaan satu sama lain. Kehidupan toleransi dan keseimbangan menjadi prioritas karena disana terkandung keadilan, rasa kasih sayang dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Keberagaman tidak dilihat sebagai bahaya tetapi sebagai kesempatan dan tenaga untuk sinergi positif. Poin-poin sejarah penting tentang mayoritas Muslim yang toleran sebagaimana dinyatakan pada deklarasi Piagam Madinah. Poin pokok yang ada pada prinsip moderasi Islam diantaranya:

- 1) Kemampuan menghormati prinsip keseimbangan dari bermacam kemampuan manusia, baik fisik, mental maupun spiritual, sudah pasti dikembangkan bersama.
- 2) Kemampuan untuk merasa bahwa sebagai manusia yang merupakan individu yang memandang kepada kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar sebab pasti akan memerlukan bantuan orang lain disaat mengalami kesulitan.
- 3) Bersedia menerima perbedaan dalam segala bidang, baik itu keragaman fisik, corak kulit, suku, keyakinan, pemikiran, pendapat, dan lain-lain.
- 4) Hubungan sosial, dialog, komunikasi dan keterbukaan dengan semua pihak dari berbagai latar belakang agama, adat istiadat dan peradaban.
- 5) Kemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan mengabaikan sama sekali kehidupan spiritual, tidak hanya memperhatikan kehidupan spiritual dengan mengabaikan kehidupan fisik.
- 6) Kemampuan bersikap moderat, yaitu tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap moderat, adil dan pilihan.
- 7) Mampu mengembangkan dan menjadi teladan toleransi (tasamuh), berupa kesediaan menerima perbedaan secara terbuka, saling menghargai dan menghargai keberadaan masing-masing.
- 8) Kesediaan sebagai syahid yaitu selaku saksi pelaksanaan konsep keadilan dan kebenaran serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan. Mengenai pendidikan, secara umum adalah bagaimana mengolah manusia muda (anak manusia) menjadi manusia dewasa baik dalam arti individu, sosial maupun moral, sehingga benar-benar menjadi manusia yang



mandiri secara individu, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dalam artian. mampu melakukan hubungan yang baik.

Pendidikan Agama Islam harus sinkron dengan fatwa Islam, yaitu menghasilkan insan seperti Abdullah dan Khalifatullah. Maksud dari Abdullah adalah orang yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT, dan maksud dari Khalifatullah adalah orang yang memiliki ilmu, keterampilan, dan sikap mulia untuk dapat hidup secara mandiri serta mampu menjalin koneksi yang baik dengan alam lainnya bahkan dengan orang lain untuk dapat membangun peradaban dunia. Perlu diperhatikan bahwa pendidikan Islam menumbuhkan segala kemampuan manusia yang berkaitan dengan spiritualitas, pikiran, emosi, imajinasi, intuisi dan tubuh manusia itu sendiri. Dengan hal ini, manusia dapat menuju kepribadian yang utuh dan meluas serta lebih berkembang dari yang lain. Ruhani tidak boleh mengabaikan materi, jasmani tidak boleh mengabaikan roh, pikiran tidak boleh mengabaikan perasaan, indera tidak boleh mengabaikan pikiran, dan imajinasi serta intuisi harus dikembangkan dengan baik supaya tumbuh menjadi kepribadian yang nyata.

Pada tatkal itu, ia bisa dikatakan insan sempurna dengan mempunyai ranah kehidupan yang gampang dan berharga. Pendidikan Islam membimbing seseorang untuk menjadi pribadi yang saleh tetapi juga secara sosial. Religiusitas sosial dekat hubungannya dengan konsep pantangan Islam, yakni harus diimplikasikan dengan penerapan prinsip dan nilai tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Para sarjana agama sering menjelaskan bahwa rahmat ini berlaku untuk orang percaya dan orang yang tidak percaya. Untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dan membentuk kesatuan dan keutuhan Islam, perlu mendidik pola batin agama sebagai berikut:

- 1) Model kebenaran minimal berarti jika keyakinannya sama, maka aliran dan agama apa saja yang dianutnya, mereka adalah saudara. Oleh karena itu, mari dikembangkan sikap seperti kita memperlakukan saudara-saudara kita.
- 2) Model bahwa setiap kelompok agama dan denominasi yang kita yakini juga mencari kebenaran. Sebab itu tidak boleh menyalahkan orang lain, jauhilah saling memvonis, tetapi mari saling

mendo'akan semoga kelompok atau aliran yang berbeda dengan kita memperoleh nilai seratus, kita juga memperoleh nilai seratus. Allah SWT SWT. sebagai hakimnya.

- 3) Kalimat tersebut berbunyi “*fastabiqulkhairat wa la tajassusus sayyiaat*” yang artinya mari berlomba-lomba dalam kebaikan dan jangan berlomba-lomba dengan orang atau kelompok orang lain untuk mendapatkan kesalahan.
- 4) Kebaikan pribadi adalah hak asasi manusia, sedangkan kesalehan sosial yang perlu kita kembangkan adalah bagaimana menambah kualitas edukasi, kesehatan dan kebahagiaan manusia.

Semakin dewasa seseorang dalam beragama, maka akan semakin kompeten dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, menghindari sikap radikalisme dan fundamentalisme yang bertentangan dengan ajaran Islam (RI, 2019).

3. METODE PELAKSAAN PENGABDIAN

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan

berkolaborasi secara aktif, mengkaji secara konkret melakukan perubahan maka perlu melakukan refleksi kritis terhadap masalah secara umum di paciran lamongan. Sasaran pengabdian ini adalah masyarakat desa dalam kegiatan-kegiatan yang adadi desa. Pengabdi sebagai insider melakukan tahapan pengabdian seperti perencanaan setelah mengkaji realitas social yang ada di desa. Kemudian tindakan dan pengamatan penguatan moderasi beragama di desa dan kemudian dilakukan refleksikan evaluasi keberhasilan kegiatan (A. Afandi, M.H. Sucipto&A. Muhid, 2016).

Pengabdi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab atau diskusi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep Islam secara umum tentang moderasi beragama dengan pendekatan agama dan sejarah, menyampaikan komponen empat indikator moderasi beragama dan bagaimana kerukunan umat beragama dapat terwujud. Metode diskusi digunakan untuk memperjelas masalah dan tercapainya tukar tambah pemikiran dan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama sebagai solusi adanya penguatan konservatisme beragama di Desa.



Kegiatan penguatan moderasi beragama ini dengan penguatan pada pemahaman indikator moderasi beragama yaitu, Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti radikalisme dan kekerasan, Akomodatif terhadap budaya lokal. Maka pemahaman masyarakat pada empat indikator moderasi beragama menjadi tujuan dari pada pengabdian ini. Sehingga materi ini langsung menyentuh pada masyarakat desa melalui perkumpulan masyarakat desa sebagai salah satu wilayah dengan keberagaman masyarakat paling tinggi (Hasan, 2015:125).

Evaluasi dimaksudkan untuk menetapkan materi sebagai modul kajian keagamaan pada perkumpulan masyarakat antar desa. Sehingga materi yang disampaikan dijadikan modul penguatan moderasi yang disampaikan oleh para para Kyai yang ada di lokasi tersebut. Selain metode tersebut akan juga digunakan metode lain seperti penggunaan media online dalam demonstrasi penguatan moderasi beragama sehingga pesan moderasi beragama di paciran lamongan menjadi semakin menyentuh banyak kalangan. Maka target program pengabdian ini adalah masyarakat desa yang ada di pesisir paciran lamongan melalui

kegiatan-kegiatan sosialisasi. Penulis bekerjasama dengan perangkat desa untuk dapat dihubungkan dengan kepala dusun dan tokoh-tokoh di dusun yang ada di desa.

Program pengabdian ini memiliki target meningkatkan pemahaman masyarakat pada moderasi beragama sehingga dapat meminimalisir penguatan konservatisme beragama. Kegiatan diisi dengan pembinaan masyarakat melalui ceramah dan diskusi dan juga demonstrasi moderasi agama dan bahaya konservatisme agama. Maka target kegiatan ini adalah memberikan pendampingan dan arahan kepada masyarakat yang ada di desa pada pemahaman indikator moderasi beragama yaitu, Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti radikalisme dan kekerasan, Akomodatif terhadap budaya lokal. Maka pemahaman masyarakat pada empat indikator moderasi beragama menjadi tujuan dari pada pengabdian ini. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sosialisasi kampung moderasi beragama kepada tokoh masyarakat

Akar permasalahan yang ada di beberapa daerah yakni kasus intoleransi

kembali terjadi di Pamekasan tahun 2020 dimana terjadi pembakaran tempat wisata dan penggepungan salah satu rumah pejabat public di tahun yang sama (Rahman, 2023). Hal dalam pandangan peneliti berawal dari pemahaman masyarakat yang masih cenderung konservatif ditandai dengan mudahnya melakukan kekerasan atas nama agama di Pamekasan.

Hasil penelitian ini juga menemukan factor kurang pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama pada tingkat masyarakat bawah. Tidak terlepas dari peran pemerintah daerah yang menyuarakan moderasi beragama di tingkat sekolah dan belum menyentuh akar rumput. Maka perlu diadakan pembinaan langsung pada masyarakat pedesaan. Kegiatan langsung bertemu dengan tokoh desa setempat dengan menyampaikan pentingnya kampung moderasi beragama digalakkan di desa. Hasil dari kegiatan ini adalah tokoh masyarakat desa menjadi tahu apa yang dimaksud dengan kampung moderasi beragama. Kemudian kegiatan ini mengarah langsung kepada masyarakat desa melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat Dengan kegiatan penguatan dan pembinaan moderasi beragama.

Kegiatan diisi dengan ceramah moderasi agama secara sistematis dan diskusi bersama anggota kegiatan yang ada di Desa. Terdapat pemahaman masyarakat desa tentang moderasi beragama. Sehingga tingkat konservatisme beragama masyarakat paciran lamongan secara umum dapat dikendalikan.



Gambar. 1. Sosialisasi kampung moderasi beragama di rumah tokoh masyarakat desa

Sosialisasi kampung moderasi beragama dilakukan melalui pemerintah setempat sehingga kegiatan mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Menurut pemerintah desa bahwa pihaknya akan melakukan follow up dari kegiatan ini sehingga dapat menyiapkan desanya menjadi kampung moderasi beragama. Kampung moderasi beragama di desa ini penulis melakukan capturing dari pengabdian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu pengabdian masyarakat dalam kajian moderasi beragama di Masyarakat, penulis berpijak pada hasil penelitian



pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, diantaranya oleh Inda Aulia Rahmah dan Asep Amaludin yang melakukan kegiatan pengabdian moderasi beragama dan masyarakat di Kabupaten Cilacap.

Hasil dari kajian ini adalah terlaksananya pengajian sesuai dengan tema pengabdian masyarakat sehingga masyarakat mengetahui toleransi dan interaksi yang ada. Pengabdian ini dilakukan karena ketidaktahuan masyarakat tentang moderasi beragama. Pengabdian penguatan moderasi beragama juga pernah dilakukan di desa Sokoraja Lor kepada masyarakat namun lebih focus pada anak muda dengan metode Participatory Action Research (PAR). Hasil kegiatan ini adalah kegiatan webinar belajar membuka keterbukaan pandangan dan membersihkan kuburan masyarakat dan pendekatan pada lembaga Taman pendidikan alquran. Penulis melakukan sosialisasi karena di lokasi ini belum mengetahui secara jelas konsep kampung moderasi beragama.

4.2. Sosialisasi melalui media online

Penulis juga melakukan sosialisasi melalui media online. Penulis meminta kepada pemerintah desa untuk dapat menyampaikan konsep kampung

moderasi beragama melalui media yang dimiliki oleh desa. Hasilnya adalah sosialisasi melalui media online dapat dilakukan melalui grup WA pemerintah desa. Melalui akun Facebook pemerintah desa dan juga melalui media lain yang dimiliki oleh desa. Pendekatan online, yaitu sosialisasi moderasi beragama melalui media sosial. Dalam pandangan penulis penelitian pengabdian masyarakat tersebut menjadi tambahan pandangan bahwa moderasi beragama masih penting disampaikan langsung kepada masyarakat pedesaan. Seperti yang dilakukan juga di kampung Mrican Gendongan, Tingkir, Salatiga, dimana penguatan moderasi beragama juga melibatkan tokoh agama. Pengabdian ini menemukan 100 persen warga RW Mrican setuju dengan konsep Moderasi dan Toleransi Beragama. Sekitar 97,7 % masyarakat Mrican menginginkan kegiatan ini tetap berlangsung. Maka perbijak pada hasil kajian tersebut, penulis melakukan penguatan moderasi beragama dengan basis masyarakat secara langsung melalui kegiatan keagamaan yang ada di desa.

4.3. Melalui kegiatan keagamaan malam Juma'atan

Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan memberikan ceramah

agama melalui perkumpulan masyarakat desa setiap malam Jumatan. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan tahlil dan Istigosah yang dihadiri oleh masyarakat desa. Penulis melakukan ceramah agama dengan pendekatan dialogis menyampaikan moderasi beragama dan bagaimana menciptakan kampung moderasi beragama. Ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang moderasi beragama. Sebagaimana Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor- faktor yang melatar belakangi penguatan konservatisme beragama di paciran lamongan yaitu kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang moderasi beragama selain juga ada factor lain seperti faktor gerakan trans-nasional salafi wahabi yang mempengaruhi masyarakat, serta masih eksisnya ormas-ormas Islam yang gampang melakukan aksi kekerasan di Pamekasan (Rahman, 2023).

Beberapa peneliti menegaskan kekerasan di pamekasan dipicu pemahaman masyarakat terhadap agama yang cenderung konservatif. Kegiatan ini mendapat sambutan baik darimasyarakat karena masyarakat memang tidak tahu perkembangan keagamaan yang terjadi di paciran lamongan sehingga kegiatan

ini menjadi penyampai informasi tentang apa yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. KESIMPULAN

Pengabdian ini menemukan bahwa masyarakat pesisir paciran lamongan tidak seluruhnya mengetahui tentang kampung moderasi beragama. Walaupun masyarakat paciran lamongan memiliki tingkat religius yang tinggi jumlah muslim mayoritas. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk ikut serta mengedukasi masyarakat tentang moderasi beragama dengan kampung moderasi. Dengan pendekatan PAR (*participatory action research*) pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan kepada masyarakat melalui sosialisasi secara langsung kepada tokoh masyarakat, kepala desa dan dilakukan sosialisasi melalui media social tentang kampung moderasi beragama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih tim pengabdian disampaikan kepada Kepala Desa Paciran Lamongan yang telah berkenan memberikan dukungannya agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat



dilaksanakan dengan baik dan lancar. Terima kasih juga kepada pengelola jurnal yang bersedia memberikan tempat untuk menerbitkan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Faelasup. (2021). ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADITS. *TAHDIS, Volume 12*, 59–74. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/19542>
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Rahman, M. (2023). *Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural*. Madza Media.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Shafwan, M. H. (2022). KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI. *Studia Religia*, 6(1), 78–89. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/13187>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>